

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Kepemimpinan secara umum

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemimpin artinya orang yang ditunjuk untuk memimpin dalam sebuah organisasi.<sup>12</sup> Pemimpin merupakan orang yang mampu menjalankan Visi Misi, mampu menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain serta mampu berpikir secara kreatif untuk mengembangkan Visi Misinya.

Kepemimpinan secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses pengaruh sosial, dimana suatu kehidupan dapat mempengaruhi kehidupan lainnya. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk membentuk sebuah tujuan organisasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>13</sup> Kepemimpinan adalah sebagai alat dan sarana pemimpin untuk membujuk dan mengarahkan para pengikutnya agar siap bekerjasama dengan suka rela.

Kepemimpinan merupakan proses seseorang dalam memimpin. Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan dalam diri seseorang untuk bisa berpengaruh, mengarahkan serta dapat menjadi motivasi bagi orang

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 874

<sup>13</sup>Soekarso & Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Buku & Artikel Karya Iskandar Putong, 2015), 9

lainnya guna mencapai target organisasi tersebut. Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai keterampilan seseorang yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk berfikir serta bertindak dalam upaya pencapaian tujuan dalam organisasi tersebut.

Ada tiga unsur penting dalam kepemimpinan, yakni sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Adanya sekelompok orang yang bersedia bekerja sama dan mengikuti perintah seorang pemimpin;
2. Adanya sebuah pengaruh yang diberikan oleh pemimpin terhadap orang sekitarnya sehingga mau mengikutnya;
3. Adanya kekuasaan/wewenang seorang pemimpin terhadap pengikutnya.

Adanya pengaruh dari pemimpin, sehingga orang lain bersedia untuk menjadi pengikutnya serta mau berkolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Pemimpin mampu berpengaruh kepada orang lain karena memiliki kuasa seperti kuasa untuk memberikan balas jasa atau keberhasilan pengikutnya dalam suatu pekerjaan.

Pengaruh merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh pemimpin, karena apabila seorang pemimpin telah mampu mempengaruhi orang lain maka ia akan dipercaya oleh orang-orang tersebut. Pengaruh seorang

---

<sup>14</sup>Wiryoputro & Sugiyanto, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 95

pemimpin dapat bersumber dari kompetensi, sikap, integritas diri, jabatan, uang, dan lain-lain. Pemimpin dapat mempengaruhi orang lain dengan berbagai hal untuk mendapatkan kepercayaan dari orang-orang tersebut. Banyak yang mau memilih seseorang untuk menjadi pemimpin karena kualitas diri pemimpin yang bersangkutan. Tetapi, tak jarang juga orang yang memilih pemimpin karena uang. Karena itu, kadang pemimpin menggunakan kekayaan dan kekuasaannya untuk mendapatkan pengikut yang mau bekerja sama.

## 2. Kepemimpinan Menurut Para Ahli

Defenisi kepemimpinan menurut beberapa para ahli, seperti berikut ini:

1. Menurut Ordway Tead dalam buku *Ibu, Pemimpin Para Pemimpin: Mengupas Kepemimpinan Seseorang*, 2014, kepemimpinan merupakan sebuah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>
2. Menurut Stephen P. Robbins dalam buku *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*, 2014, kepemimpinan merupakan pengaruh yang diberikan sebuah kelompok kepada pencapaian tujuan.<sup>16</sup>
3. Kepemimpinan merupakan potensi mempengaruhi dan mengarahkan seseorang ke arah pencapaian sebuah target tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Basa Alim Tualeka, *Ibu, Pemimpin Para Pemimpin: Mengupas Kepemimpinan Seseorang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 53

<sup>16</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15

4. Kepemimpinan merupakan potensi yang diberikan Tuhan kepada seseorang sehingga mereka mampu mengembangkan tugas dan tanggungjawab kepemimpinan sesuai yang diinginkan Tuhan.<sup>18</sup>
5. Kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin serta proses di mana pemimpin mempengaruhi pikiran, perilaku dan perasaan para bawahannya, agar pemimpin dapat dihargai, dipatuhi dan dipercaya oleh bawahannya menuju pencapaian suatu tujuan.<sup>19</sup>
6. Joseph C. Rost yang dikutip dalam Triantoro Safaria mengatakan kepemimpinan merupakan suatu relasi antara pemimpin dan pengikutnya yang saling berpengaruh dalam keinginan perubahan sebagai cerminan target bersama.<sup>20</sup>

Berbagai defenisi para ahli di atas, mana dapat dikatakan bahwa kepemimpinan ialah suatu aktivitas, cara, potensi mempengaruhi, memotivasi serta mengarahkan orang lain untuk mencapai suatu target dalam sebuah kelompok/ organisasi. Kemajuan atau keberhasilan sebuah organisasi tergantung cara pemimpin bagaimana mengarahkan dan membawa pengaruh yang baik untuk sekelompok orang yang dipimpinnya.

---

<sup>17</sup>Richard L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 50

<sup>18</sup>Yosafat B., *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 130

<sup>19</sup>W.I.M. Poli, *Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Lingkungan Yang Berubah*, (Makassar, 2003), 28

<sup>20</sup>Safaria Triantoro, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2004), 3

### 3. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat disebut sebagai suatu cara ataupun sifat seorang yang menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya<sup>21</sup>. Semua orang dapat menjadi pemimpin, tergantung bagaimana cara memberikan pengaruh dan mengarahkan orang lain menuju sebuah tujuan yang lebih positif. Setiap orang juga memiliki gaya memimpin yang berbeda-beda, baik di pemerintahan, keagamaan, pendidikan, maupun di organisasi-organisasi lainnya.

Gaya kepemimpinan sebagai suatu strategi dan cara atau perilaku yang digemari serta seringkali diterapkan para pimpinan untuk mencapai sebuah sasaran dalam organisasi.<sup>22</sup> Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai strategi dan pola perilaku yang banyak disukai dan diterapkan oleh pemimpin-pemimpin dengan memadukan tujuan individu dan organisasi demi mencapai suatu tujuan bersama sebagaimana yang disepakati.

---

<sup>21</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 249

<sup>22</sup>Veitshal Rivai, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 107

Gaya kepemimpinan dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yakni sebagai berikut<sup>23</sup>:

1. Demokratik

Demokratik yaitu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, serta membimbing para pengikutnya secara efisien. Tipe kepemimpinan demokratik adalah tipe dimana seorang pemimpin dapat menerima kritikan dan saran dari bawahan, semua keputusan serta kebijakan berdasarkan hasil demokrasi. Pemimpin yang demokratik adalah mereka yang memberi kebebasan bagi bawahan untuk mengungkapkan pendapatnya. Kepemimpinan demokratik adalah kepemimpinan yang mengedepankan rakyat, dimana setiap pengambilan keputusan didasarkan pada kepentingan rakyat.

2. Karismatik

Kharismatik adalah tipe gaya kepemimpinan yang mempunyai visi serta tujuan yang kuat. Tipe ini adalah tipe seorang pemimpin yang mau mengkomunikasikan visi secara efektif dan memahami kekuatan sendiri serta memanfaatkannya. Kepemimpinan karismatik adalah tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang dimana seseorang tersebut mampu berkomunikasi secara efektif untuk membangkitkan empati yang kuat dengan orang-orang disekitarnya.

---

<sup>23</sup>Rossi Maunofa Widayat, *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mengatasi Konflik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7-8

Pemimpin karismatik adalah mereka yang memiliki daya tarik, dapat berbahasa yang fasih serta memiliki kemampuan merayu untuk tujuan yang hendak dicapai.

3. Transaksional yaitu tipe gaya kepemimpinan yang didasarkan pada transaksi (pertukaran tindakan antara pemimpin dan bawahan).

Tipe gaya kepemimpinan transaksional umumnya diterapkan oleh pemimpin dalam dunia bisnis, tetapi juga diterapkan oleh pemimpin dalam sistem pemerintahan. Kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan seorang dalam hal memberi hadiah ataupun hukuman untuk mendorong agar orang-orang yang dipimpinnya mau mengikuti, mematuhi dan melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya.

4. Transformasional, adalah gaya kepemimpinan yang hadir menjawab tantangan perubahan zaman. Kepemimpinan transformasional adalah tipe kepemimpinan yang berpusat pada peningkatan relasi antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin dengan gaya ini selalu berupaya mendorong bawahannya untuk bekerja sama mewujudkan visi kelompok dan melepaskan kepentingan sendiri, serta berusaha memenuhi kebutuhan para pengikutnya.

## **B. Kepemimpinan Perempuan**

Kepemimpinan perempuan adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, memerintah, dan mengajak

orang lain bekerja sama guna untuk pencapaian tujuan tertentu yang dilakukan oleh seorang perempuan.<sup>24</sup> Kualitas perempuan sebagai pemimpin dapat dilihat pada potensi mempengaruhi dan menggerakkan pengikutnya.

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang diciptakan oleh Tuhan dengan derajat yang setara dengan laki-laki. Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak ada yang menonjol. Keduanya hanya berbeda secara biologis, dimana perempuan seringkali digambarkan dengan kelembutan, serta cenderung mengalah bahkan kurang aktif dan laki-laki sering digambarkan sebagai sosok dominan, memiliki kekuatan lebih, otonomi, agresif serta lebih aktif. Sehingga, banyak anggapan yang muncul bahwa perempuan tidak pantas dan tidak mampu untuk menduduki posisi sebagai pemimpin seperti laki-laki.

Stereotipe gender dalam peranan kepemimpinan sangat merugikan bagi kaum perempuan. Hal ini dikarenakan stereotip gender cenderung sebagai pengontrol dan lawan dari komunal.<sup>25</sup> Adanya stereotipe gender tersebut tidak hanya mempengaruhi pandangan-pandangan orang lain tetapi juga mempengaruhi kaum perempuan itu sendiri karena merasa akan dibatasi pilihannya.

---

<sup>24</sup>Mufidah C.h, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 75.

<sup>25</sup>Hari Sulaksono, *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016),

Pekerjaan yang dulunya dikerjakan oleh perempuan hanya sebatas pekerjaan di area rumah tangga kini mengalami perubahan. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan sudah turut mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Di era globalisasi, banyak perempuan yang muncul sebagai pemimpin di berbagai bidang. Hal tersebut merupakan sebuah agen perubahan secara khusus dalam perkembangan pembangunan, sehingga perempuan bukan lagi semata-mata sebagai ibu rumah tangga tetapi telah mengarah pada kualitas eksistensinya sebagai manusia.<sup>26</sup> Pergeseran peranan perempuan ke dimensi yang lebih luas menjadi harapan besar dan kesempatan dan peluang kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Kedudukan sebagai pemimpin merupakan sebuah kebanggaan bagi kaum perempuan. Namun, di sisi lain menduduki posisi sebagai pemimpin adalah sebuah ujian bagi pemimpin, terutama bagi pemimpin perempuan. Dimana kualitas dan ketangguhan sebagai pemimpin diuji terutama di situasi sulit seperti pada masa-masa pandemi *Covid-19* sekarang ini. Situasi pandemi yang membuat kepanikan dan ketakutan dunia, di sinilah pemimpin diuji kualitasnya mulai dari pemimpin daerah sampai pemimpin bangsa. Sejauh mana kemampuan seorang pemimpin dalam menghadapi situasi yang sulit.

---

<sup>26</sup>Reni Yulianti,et.al, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin", *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 10, no. 2 (2018): 19

## Model Kepemimpinan Perempuan

Model kepemimpinan merupakan cara yang digunakan untuk membangun interaksi antara pimpinan dan bawahan. Model kepemimpinan merupakan suatu proses mengarahkan orang lain dalam upaya pencapaian target dalam sebuah organisasi ataupun pemerintahan. Ada beberapa model kepemimpinan pada umumnya, yakni model kepemimpinan transaksional, model kepemimpinan situasional, model kepemimpinan kontingensi, model kepemimpinan transformasional, model kepemimpinan partisipatif, dan lain-lain.

Umumnya, pemimpin perempuan menggunakan dua model kepemimpinan yaitu:

### 1) Model kepemimpinan feminim-maskulin<sup>27</sup>

Model kepemimpinan feminim adalah model kepemimpinan yang dapat membangun penilaian diri wanita untuk memperkuat kepemimpinannya dan membekali wanita dengan potensi, akses dan sumber daya agar wanita dapat membuat perubahan dalam komunitanya. Pemimpin dengan model kepemimpinan dapat dilihat pada segi empati, kerendahan hati serta kemampuannya untuk berkolaborasi. Model kepemimpinan maskulin adalah model kepemimpinan yang memiliki dimensi ketegasan sehingga model ini

---

<sup>27</sup>Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal TAPIs*, Volume 11, no.2 (Desember 2015): 16

diidentikkan dengan laki-laki. Namun, kepemimpinan feminim-maskulin merupakan satu komponen yang harus diseimbangkan karena apabila seorang pemimpin hanya menggunakan satu model kepemimpinan, maka proses kepemimpinannya tidak akan berjalan seimbang.

Model kepemimpinan feminism-maskulin diterapkan oleh Menteri Susi Pudjiastuti yang menunjukkan ketegasannya dalam menghadapi pencurian ikan tetapi di sisi lain beliau menunjukkan rasa empati terhadap kehidupan nelayan.

## 2) Model Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional adalah salah satu model kepemimpinan di mana seorang pemimpin mampu menyesuaikan kepemimpinannya dengan situasi atau kondisi yang ada.<sup>28</sup> Kepemimpinan situasional dilakukan berdasarkan pada perilaku hubungan, tugas serta tingkat kemapanan para bawahan. Pemimpin situasional adalah mereka yang mampu memberikan dorongan dan arahan kepada bawahannya, sehingga para bawahannya dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka.

## 3) Model Kepemimpinan Transformasional<sup>29</sup>

Model ini merupakan sebuah gaya kepemimpinan yang mengenali sebuah perubahan yang diperlukan. Model kepemimpinan

---

<sup>28</sup>Ahmad Averus Toana, "Kepemimpinan Situasional dalam Kebijakan Publik", *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, Vol.1, no.2, (November 2018):92.

<sup>29</sup>Dewi Laily Purnamasari, "Model Kepemimpinan Perempuan di Era Wikinomics", *Jurnal Palastren*, Vol. 7, no. 2, (2 Desember 2014): 320.

transformasional adalah model kepemimpinan yang menginspirasi dan membangkitkan semangat anggota tim agar mengeluarkan usaha ekstra untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional juga dapat didefinisikan sebagai model kepemimpinan yang mengidentifikasi perubahan dan menginspirasi serta memberdayakan individu dengan cara mengubah pandangan yang negative ke pandangan yang positif. Model kepemimpinan transformasional dapat dilihat dalam diri R.A. Kartini memperjuangkan hak kaum perempuan khususnya di bidang pendidikan dan hak untuk memimpin di sebuah organisasi.

Model kepemimpinan transformasional adalah suatu model kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan di era desentralisasi.<sup>30</sup> Kepemimpinan transformasional muncul untuk menjawab tantangan perubahan zaman, di mana zaman tersebut orang dapat menuntut hal yang layak diterima seperti hak menjadi pemimpin. Kepemimpinan transformasional dapat dilihat pada bangkitnya kaum perempuan di era globalisasi untuk membawa perubahan, dimana perempuan tidak lagi semata-mata mengurus rumah tangga tetapi telah berorientasi pada kualitas eksistensinya sebagai manusia. Era desentralisasi atau era perubahan memberikan peluang bagi pemimpin untuk

---

<sup>30</sup>Aan Komariah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

mengembangkan potensi dan nilai kepemimpinan, termasuk perempuan untuk menjadi pemimpin khususnya sebagai kepala lembang.

### **Pandangan Feminisme terhadap Kepemimpinan Perempuan**

Masyarakat pada umumnya, terutama pada zaman dulu menganut paham yang dianut oleh masyarakat budaya patriarkhi, dimana pada zaman tersebut menganggap bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Adanya paham seperti itu, muncul para kritisus dari kalangan feminisme untuk membela bahwa kaum perempuan juga memiliki potensi yang memadai mereka untuk menjadi pemimpin.<sup>31</sup>

Feminisme adalah sebuah acuan yang digunakan orang untuk mengubah sebuah keadaan baik di bidang sosial, ekonomi politik, maupun budaya untuk memusnahkan sebuah keadaan yang dapat merugikan salah satu pihak dalam kehidupan bermasyarakat khususnya kaum perempuan.<sup>32</sup> Feminisme mendorong masyarakat untuk menghargai sebuah kerja sama, saling mendukung dan berpartisipasi untuk membawa perubahan terhadap kondisi baik secara personal maupun secara kolektif.

Feminisme memandang kepemimpinan perempuan dengan melihat inti nilai pada kekuasaan baik secara implisit maupun eksplisit. Secara

---

<sup>31</sup>Fathunnurohmiyati, "Hakikat Kepemimpinan: Sebuah Refleksi Sejarah", *Jurnal An-Nisa'*, Volume 8, no.1 (April 2013): 59

<sup>32</sup>Meisa, Eggi Alvado Da dan Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no.6 (2021): 717

implisit artinya bahwa kekuasaan tersebut merupakan sebuah rancangan dengan menggerai subjek mempengaruhi rancangan-rancangan tersebut. secara eksplisit artinya bahwa kekuasaan berbicara pada cakupan perempuan dan laki-laki yang sama-sama di ruang publik khususnya dalam pengambilan keputusan.<sup>33</sup> Nilai kekuasaan semestinya sesuai dengan situasi yang terkait, nilai tersebut menuntun menuju suatu tindakan dengan pengaruh konteks tersebut. nilai kekuasaan dalam hal ini memiliki aspek dengan tujuan perubahan sosial yang terkait dengan kepemimpinan feminisme.

Peran perempuan pada kepemimpinan dalam segala jenis bidang di Indonesia menggambarkan kemampuan dan kelayakan perempuan menjadi pemimpin. Perempuan yang hadir dalam peranan kepemimpinan bukan untuk menggeser kedudukan laki-laki, tetapi membuktikan bahwa keduanya memiliki hak dan pengaruh yang sama untuk mewujudkan sebuah keberhasilan dalam sebuah pembangunan.

### **Kelebihan Kepemimpinan Perempuan**

Beberapa kelebihan yang dimiliki perempuan adalah sebagai berikut:

1. Pandai membangun kepercayaan. Perempuan dengan mengedepankan perasaan lebih unggul dalam hal etika dan kejujuran daripada laki-laki. Kepercayaan merupakan salah satu hal penting

---

<sup>33</sup>Meisa, Eggi Alvado Da dan Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no.6 (2021): 718

dalam sebuah kelompok. Jika kepercayaan tidak ada, maka kerja sama dalam satu tim tidak akan berjalan lancar. Kepercayaan dapat dibangun baik melalui kata-kata maupun lewat tindakan. Sehingga, seorang pemimpin dapat dipercaya karena kepandaianya dalam menyampaikan sesuatu ataupun karena kepandaianya dalam bertindak.

2. Memiliki kemampuan mendengar. Semua orang baik perempuan maupun laki-laki memang diciptakan memiliki telinga untuk mendengar. Sedikit perbedaan antara perempuan dan laki-laki yaitu perempuan dianugerahi naluri yang kuat untuk mendengarkan dan berbicara menggunakan perasaan. Hal ini membuat perempuan lebih baik jika memimpin karena sangat mendengarkan aspirasi-aspirasi bawahannya. Kecenderungan perempuan yang menggunakan perasaan membuat perempuan berpikir jika ingin membantah pendapat orang lain. Sedangkan, pria yang cenderung bersifat lebih agresif dalam mencapai tujuannya dan memiliki ego yang tinggi kadangkala tidak mempedulikan pendapat orang lain dan lebih memilih mempertahankan pendapatnya sendiri.
3. Memiliki potensi membujuk. Perempuan pada umumnya lebih mampu meyakinkan daripada laki-laki. Keberhasilan pemimpin perempuan ketika mengajak pengikutnya untuk mengikuti keinginannya. Meski terkesan memaksa, tetapi sifat empati, sisi sosial

dan karakter yang feminim tidak hilang. Pemimpin perempuan dikatakan memiliki kemampuan membujuk karena pada dasarnya perempuan mampu membangun komunikasi yang baik dengan bawahannya. Dengan karakter kelembutan yang dimiliki oleh perempuan dapat mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung menggunakan ketegasan dalam memimpin. Kadangkala dengan ketegasan yang berlebihan pada pemimpin justru membuat bawahannya tidak mau berkolaborasi untuk mencapai target bersama.

4. Pintar dalam mengelola konflik. Perempuan yang memiliki pengalaman dalam mengelola konflik rumah tangga cenderung mencari solusi agar konflik dapat terselesaikan dan tidak terulang lagi. Sehingga, perempuan yang jadi pemimpin biasanya lebih tegas dalam mengatasi masalah yang terjadi baik diantara para bawahan maupun antara pemimpin dan bawahan. Perempuan yang sudah terbiasa dalam mengelola konflik rumah tangga biasanya lebih berhati-hati dalam menangani konflik dan cenderung mengedepankan perasaan daripada emosi agar dapat menemukan solusi yang tepat.

#### **Kekurangan Kepemimpinan Perempuan**

Kekurangan kepemimpinan perempuan dapat dipengaruhi oleh diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Kekurangan kepemimpinan perempuan dapat disebabkan oleh pandangan sosial yang masih

mengalami ketimpangan. Berikut beberapa kekurangan yang masih dimiliki perempuan ketika jadi pemimpin seperti yang dikemukakan oleh Hj. Mubarok<sup>34</sup>:

- 1) Kurang percaya diri. Perasaan yang kurang percaya diri dimiliki oleh orang-orang yang masih memandang dan meyakini bahwa laki-laki lebih layak sebagai pemimpin. Adanya perspektif seperti ini membuat ruang gerak bagi pemimpin perempuan terbatasi. Kurangnya kepercayaan dalam diri perempuan sebagai pemimpin dapat membuatnya bergantung pada orang lain untuk membantu mobilitasnya. Sehingga, ketika bantuan dari orang lain tidak ada, pekerjaan atau kegiatannya sebagai pemimpin pun terganggu.

Keterbatasan fisik pada perempuan dimana mereka dianggap makhluk lemah dapat menghambat perempuan untuk maju menjadi pemimpin. Sebagaimana yang diketahui bahwa menjadi pemimpin memiliki tanggungjawab yang berat, kadangkala orang-orang merasa bahwa perempuan tidak mampu untuk menjalankan tugas tersebut karena yang tertanam dalam pikiran mereka adalah kelemahan. Namun, hal ini bukanlah penghambat utama bagi perempuan untuk menjadi pemimpin karena perspektif tersebut datang dari luar. Bagi

---

<sup>34</sup>Mukh Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Menurut Hj. Nurlela Mubarok", *Jurnal re-JIEM*, Volume 4, no. 2, (2021): 149-151

mereka yang tidak memiliki pandangan seperti itu akan mendorong dirinya untuk mengambil peran kepemimpinan.

- 2) Kurang tegas. Perempuan yang dikenal sebagai sosok yang lemah dan cenderung menggunakan perasaan, sehingga apabila mereka jadi pemimpin kadangkala tidak tegas terutama dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menjadi masalah apabila lembaga membutuhkan suatu keputusan yang di dalamnya menuntut kepercayaan.

Perempuan adalah sosok yang cenderung menggunakan perasaan dalam melakukan suatu hal. Perempuan yang lebih mengedepankan perasaan dalam bertindak sering kali membuat rasa takut salah dalam mengambil tindakan atau mengambil keputusan sehingga mereka berpikir dua kali untuk mengambil keputusan. Misalnya, jika ada bawahannya membuat kesalahan dalam lembaga, pemimpin tidak langsung memberi sanksi karena rasa takut salah memberi hukuman sehingga pemimpin merasa perlu untuk mencari tahu penyebab bawahannya melakukan kesalahan. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung mengedepankan emosi sehingga tanpa berpikir panjang laki-laki lebih cepat dan tegas dalam mengambil keputusan. Itulah sebabnya laki-laki dianggap lebih tegas daripada perempuan.

- 3) Sikap yang otoriter; Sikap ini kebanyakan dimiliki oleh pemimpin perempuan terutama bagi mereka yang bergantung dengan

bawahannya. Kadangkala sikap otoriter muncul ketika ada masalah yang menurut pemimpin bisa diselesaikan oleh anggota tim, sementara anggota tim memiliki pandangan yang berbeda, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut pemimpin menggunakan sikap otoriter.

Sikap otoriter yakni sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin dimana pada pengambilan keputusan sepenuhnya diambil alih oleh pemimpin tanpa melibatkan bawahannya. Pemimpin yang memiliki sikap otoriter adalah pemimpin yang merasa lebih pintar dari bawahannya, sehingga dalam pengambilan keputusan pun pemimpin langsung mengambil keputusan sendiri tanpa mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan anggotanya. Sikap otoriter pada pemimpin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya sistem keluarga. Seringkali pemimpin mengambil keputusan sendiri tanpa memusyawarahkan dengan bawahannya apabila permasalahan tersebut menyangkut dengan keluarganya. Berbeda dengan sikap tegas, seorang pemimpin tegas mengambil keputusan tetapi tetap melibatkan para bawahannya.

Berbagai kelemahan dan tantangan yang ada tidak membuat kaum perempuan berhenti untuk bergerak maju, tetapi justru menjadi kesempatan perempuan agar bangkit dan bergerak maju membuktikan dirinya bahwa perempuan itu mampu melakukan yang terbaik di ruang

publik. Berbagai macam bukti dapat dilihat pada saat sekarang ini, telah banyak perempuan yang memegang kepemimpinan baik di perusahaan maupun pemerintahan. Perempuan dalam hal ini akan terus bergerak maju melakukan perubahan demi hak dan keadilan yang semestinya diperoleh.

### **Peluang Kepemimpinan Perempuan**

Peluang kepemimpinan perempuan terbuka saat adanya paradigma dari Kementerian Peranan Wanita menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Susan Blackburn menyampaikan pendapatnya bahwa kaum perempuan memiliki upaya kemandirian apabila ada peluang dan jalan yakni dibentangkannya langkah alternatif kepada mereka<sup>35</sup>. Perubahan tersebut merupakan sebuah perjuangan untuk meruntuhkan tembok keras budaya patriarki, dimana budaya tersebut tidak mengakui keberadaan perempuan sebagai pemimpin.

Kesadaran akan tingginya potensi perempuan di era modern seperti sekarang, membuat perempuan sudah bisa mengambil peran baik di bidang sosial maupun ekonomi. Kini orang-orang mulai melihat perempuan adalah sosok yang mampu bermulti peran. Selain berperan sebagai istri dan ibu, perempuan juga punya peluang menjadi ilmuwan sukses, penulis yang berhasil bahkan pekerja sosial. Pendidikan telah memberi peluang kepada perempuan menggapai cita-cita dalam diri

---

<sup>35</sup>Hernita Sahban, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Indonesia", *Bongaya: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, Volume 2, no. 19 (April 2016): 64

mereka yang sebelumnya tertutupi. Kesempatan dan peluang terbuka bagi kaum perempuan untuk ikut terlibat baik dalam kemasyarakatan maupun dalam bidang politik<sup>36</sup>. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kaum perempuan yang ingin terlibat di bidang politik. Hal tersebut dikarenakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diembankan dapat terlaksana berkat pendidikan yang mereka miliki. Tugas dan pendidikan dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang erat.

Lembaga tertinggi Negara adalah sebuah proses demokrasi yang digelar dengan Pemilu dan di dalam UU Pemilu ada ketentuan yang memberikan keleluasan kedudukan terhadap perempuan di masing-masing lembaga pemerintahan. Sehingga, kaum perempuan yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin Negara memiliki peluang untuk menjadi kepala Negara di zaman modern sekarang ini.

### C. Landasan Alkitabiah tentang Kepemimpinan Perempuan

Alkitab sebagaimana diketahui tidak ada satupun isinya yang memuat perbedaan manusia. Allah tidak menentukan bahwa hanya pria saja yang layak sebagai pemimpin. Allah menciptakan manusia itu sama atau setara<sup>37</sup>. Kejadian 1: 27 tertulis Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambarNya, artinya bahwa manusia diciptakan memiliki posisi yang sama. Manusia dalam ajaran Kristen adalah makhluk ciptaan yang saling

---

<sup>36</sup>Husain Hamka, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, no. 1 (1 Juni 2013): 114

<sup>37</sup>Anne Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 36

melengkapi dan saling mengisi satu sama lain. Meskipun jelas penjelasan dalam Alkitab bahwa manusia itu setara, tetapi tidak dapat dibantah bahwa pada zaman Perjanjian lama dan Perjanjian Baru budaya yang berlaku adalah budaya Patriarki.

Budaya Patriarki merupakan budaya yang tidak memperhitungkan perempuan. Perempuan dalam konteks masyarakat dipandang tidak melebihi posisi laki-laki yang dianggap lebih dominan dalam masyarakat<sup>38</sup>. Meskipun demikian, bukan menjadi penghalang bagi perempuan-perempuan dalam Alkitab untuk menjadi pemimpin. Ditinjau dari sudut pandang Alkitabiah, banyak perempuan yang mengambil peranan sebagai pemimpin.

### **1. Pemimpin Perempuan dalam Perjanjian Lama**

Beberapa tokoh yang pernah berperan sebagai pemimpin perempuan dalam Perjanjian Lama, seperti:

- a. Debora, yakni perempuan yang menduduki posisi sebagai hakim perempuan. Ia adalah perempuan yang bijaksana dan dijuluki sebagai “Ibu bagi Bangsa Israel” (Hak.5:7). Debora mampu menampakkan kepemimpinannya meskipun dalam situasi yang sulit karena ia memiliki iman yang kuat didalam Tuhan untuk meresapi dan mengisi orang-orang yang dipimpinnya dengan

---

<sup>38</sup>Nini Nurmila, “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya”, *Jurnal KARSA*, Volume 23, no.1 (Juni 2015): 2.

iman yang berani.<sup>39</sup> Menarik, biasanya perempuan kurang tertarik dengan dunia politik tetapi Debora tidak demikian. Ia justru peduli dengan masalah-masalah sosial-politik karena kesadarannya untuk ikut bertanggungjawab atas situasi yang tidak adil di sekitarnya.<sup>40</sup>

Dari kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sekadar pendamping suami dan ibu rumah tangga yang hanya mengurus sekitar lingkungan rumah tetapi juga dapat menduduki posisi yang sama dengan laki-laki yakni posisi yang terpandang di masyarakat.

## 2. Pemimpin Perempuan dalam Perjanjian Baru

- Maria ibu dari Kristus adalah seorang perempuan yang saleh, baik serta taat sehingga dari diaalah Kristus sebagai penyelamat dikandung oleh Roh Kudus<sup>41</sup>. Dengan sikap yang rendah hati dan bersedia menerima kasih karunia Allah serta keyakinan akan janji-janji Allah yang tidak tergoyahkan merupakan wujud kepemimpinan terbaik dari Maria.

Dari beberapa tokoh perempuan dalam Alkitab yang menduduki posisi sebagai pemimpin membuktikan bahwa derajat manusia (laki-laki

<sup>39</sup>Kenneth Boa, et.al, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 75

<sup>40</sup>Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: peran, partisipasi, dan perjuangannya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 25

<sup>41</sup>Kenneth Boa, et.al, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 494

dan perempuan) sama di hadapan Tuhan atau tidak ada pengelompokan derajat atau kedudukan manusia.

#### **D. Kepala Lembang**

Lembang merupakan satuan pemerintahan terendah di bawah kecamatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.<sup>42</sup> Kepala lembang dipilih langsung oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin di sebuah lembang. Kepala Lembang memiliki peranan yang penting yakni aktif membimbing dan memposisikan para aparatur Lembang untuk peningkatan kinerja yang lebih baik. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi sebuah penentu kesuksesan dan kegagalan organisasi tersebut.

Kepala Lembang merupakan bagian yang berpengaruh dalam peningkatan kapasitas kinerja, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan kantor lembang, pembinaan aparatur lembang, administrasi, dan pengoperasian sarana dan prasarana di lembang. Kepala lembang selaku pemimpin di lembang yang akan melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan sebaik mungkin untuk melayani kepentingan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Daerah No 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Lembang yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan Undang-Undang No 32 Tahun 2004, pasal 16 ayat 1 tentang Pemerintahan Daerah. Pasal 14

---

<sup>42</sup>Trisusanti Lamangida, Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyouto, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 6, no.1 (22 Juni 2018): 69.

ayat (1) tentang tugas Kepala Desa atau Kepala Lembang adalah untuk menyelenggarakan urusan Pemerintahan Lembang dan membangun Lembang,<sup>43</sup> serta pemberdayaan masyarakat.

### **Kewenangan, Tugas dan Fungsi Kepala Lembang**

Kepala Lembang adalah pemerintah di tingkat Lembang yang memiliki kewenangan, tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan urusan rumah lembangnya. Adapun kewenangan, tugas fungsi dan Kepala Lembang sebagaimana di atar oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No 84 Tahun 2015 Pasal 6 adalah sebagai berikut<sup>44</sup>:

1. Kepala Lembang berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Lembang yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Lembang.
2. Kepala Lembang bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Lembang, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Kepala Lembang memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
  - a. Menyelenggarakan Pemerintahan Lembang, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di lembang, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan

---

<sup>43</sup>Perda Nomor 2 Tahun 2000, *Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Lembang*, hlm.2

<sup>44</sup>Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015, *Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa*, hlm 6

upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

- b. Melaksanakan pembangunan, seperti membangun sarana prasarana lembang, dan pembangunan pendidikan, kesehatan.
- c. Membina masyarakat, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
- d. Memberdayakan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
- e. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembang masyarakat dan lembang lainnya.

Kepala lembang tidak langsung ditentukan atau ditunjuk langsung siapa yang pantas menduduki posisi tersebut. Kepala lembang ditentukan melalui proses pemilihan kepala lembang. Pemilihan kepala lembang dilaksanakan dengan sistem demokrasi. Sistem demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan, dalam pengambilan keputusan akhir ditentukan berdasarkan kesepakatan mayoritas yang diberikan oleh rakyat secara bebas. Dalam hal ini, kepala lembang merupakan pemimpin dalam lembaga pemerintahan yang dipilih langsung oleh rakyat lembang yang berwarga Negara Indonesia. Namun, sebelum pemilihan, calon kepala lembang melaksanakan kegiatan yang disebut kampanye. Proses kampanye

tersebut adalah proses dimana bakal calon mempengaruhi orang-orang agar mau memilihnya.

### **Kepala Lembang Perempuan**

Perempuan dapat disebut sebagai sosok yang memiliki kelebihan khas dari laki-laki. Contoh kelebihan khas seorang perempuan yaitu perempuan sanggup mengambil peranan ganda. Selain mengembangkan kodratnya sebagai sebagai istri yang melayani pelayan suami dan ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui serta membesarakan anak dengan penuh kasih sayang, perempuan juga mempunyai kemampuan dasar seperti tahan uji, ulet, rela berkorban dan penyabar daripada laki-laki<sup>45</sup>. Kelebihan perempuan tersebut yang mampu berperan ganda memungkinkan bagi mereka untuk terjun ke dunia kerja baik di bidang politik, sosial, perusahaan dan lain-lain.

Berbicara tentang peranan tidak terlepas dari status atau kedudukan. Peranan merupakan salah satu aspek dinamis dari kedudukan<sup>46</sup>. Kedudukan merupakan posisi seseorang dalam suatu bidang tertentu, sedangkan peranan yaitu fungsi dalam suatu proses yang diperoleh melalui kedudukan. Di era globalisasi, peranan kepemimpinan tidak semata dimiliki laki-laki, tetapi dapat juga dimiliki perempuan baik di bidang politik maupun di bidang lainnya.

---

<sup>45</sup>Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 9, no.2 (Juli-Desember 2016): 279.

<sup>46</sup>Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 9, no.2 (Juli-Desember 2016): 282.

Perempuan yang menjabat sebagai pemimpin akan melewati banyak masa-masa yang sulit. Disamping tanggung jawabnya sebagai pemimpin, perempuan tidak dapat melupakan tugas sebagai ibu yang mengurus rumah tangga. Perempuan yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin memiliki beban dua kali lebih berat daripada laki-laki karena kepemimpinan perempuan berada dalam ruang publik, dimana perempuan perlu upaya-upaya untuk membuat keberadaannya diakui dalam masyarakat.<sup>47</sup> Beban tersebut tidak menghambat perempuan untuk maju dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Peranan dan kedudukan perempuan sebagai pemimpin saat ini nampaknya semakin meningkat. Dilihat zaman sekarang banyak perempuan yang menjadi pemimpin di suatu organisasi ataupun pemerintahan. Perempuan yang berperan sebagai pemimpin tidak hanya ada di kota-kota, tetapi juga di masyarakat desa/lembang. Dalam hal ini, jabatan Kepala Lembang, tidak hanya diduduki oleh laki-laki, tetapi perempuan juga. Nampak di Kabupaten Toraja Utara Kepala Lembang bukan hanya dijabat oleh laki-laki tetapi juga beberapa perempuan yang menduduki jabatan tersebut. Terpilihnya perempuan sebagai kepala lembang mencerminkan bahwa posisi perempuan dengan laki-laki itu sama.

---

<sup>47</sup>Eggi Alvado Da Meisa dan Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 1, no.6 (2021): 718.